

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien dapat diartikan sebagai suatu keadaan pasien yang bebas dari cedera yang tidak seharusnya terjadi atau bebas dari cedera yang berisiko dapat terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit 2008, hlm.3). Rumah sakit sebagai pemberi pelayanan kesehatan harus memperhatikan dan menjamin keselamatan pasien. Ini sesuai dengan Undang - undang tentang kesehatan pasal 53 ayat 3 Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa pelaksanaan pelayanan kesehatan harus mendahulukan keselamatan nyawa pasien. Selain itu, pasien berhak memperoleh keamanan dan keselamatan dirinya selama dalam perawatan di rumah sakit (Indonesia. Undang-Undang, 2009, hlm.13).

Keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus *medical error* yang terjadi di berbagai negara. Setiap tahun di Amerika hampir 100.000 pasien yang dirawat di rumah sakit meninggal akibat *medical error*, selain itu penelitian juga membuktikan bahwa kematian akibat cedera medis 50% diantaranya sebenarnya dapat dicegah (Cahyono 2012, hlm.60). *World Health Organization* (2014, hlm.2) mengungkapkan bahwa 1 dari 10 pasien di negara berkembang termasuk Indonesia mengalami cedera pada saat menjalani pengobatan di rumah sakit.

Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan provinsi pada 2007 ditemukan pada provinsi DKI Jakarta yaitu 37,9%, Jawa Tengah 15,9%, D.I.Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatra Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7%, Sulawesi Selatan 0,7% (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit 2008, hlm.5). Berdasarkan laporan tersebut, menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi terkait insiden keselamatan pasien sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian terkait keselamatan pasien.

RSPAD Gatot Soebroto adalah sebuah rumah sakit tipe A yang terletak di Jakarta Pusat. Saat ini RSPAD Gatot Soebroto merupakan rumah sakit tingkat satu dan menjadi rujukan tertinggi di jajaran TNI, Pegawai Negeri Sipil dan keluarganya, disamping itu RSPAD Gatot Soebroto juga melayani masyarakat umum. Selain itu, RSPAD Gatot Soebroto sudah terakreditasi JCI (*Joint Commission International*) yang berarti mutu RSPAD Gatot Soebroto telah diakui secara internasional, sehingga RSPAD Gatot Soebroto dituntut harus menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien. RSPAD Gatot Soebroto juga telah menerapkan standar *International Patient Safety Goals* (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat 2015, hlm.1).

Adanya insiden keselamatan pasien di suatu rumah sakit akan memberikan dampak yang merugikan bagi pihak rumah sakit, pasien pada khususnya karena sebagai penerima pelayanan. Akibat insiden pada pasien yaitu cedera, membahayakan jiwa, perpanjangan rawat, kematian, biaya yang harus ditanggung pasien menjadi lebih besar, pasien semakin lama dirawat di rumah sakit, dan terjadinya resistensi obat (Craven & Hirnle 2000, hlm.300). Kerugian bagi rumah sakit antara lain biaya yang harus dikeluarkan oleh rumah sakit menjadi lebih besar yaitu pada upaya tindakan pencegahan terhadap kejadian, luka tekan, infeksi nosokomial, pasien jatuh dengan cedera, kesalahan obat yang mengakibatkan cedera (Nazham 2009, hlm.5). Selain itu, juga berdampak pada penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit.

Pemberi pelayanan kesehatan juga turut berkontribusi terhadap terjadinya kesalahan yang mengancam keselamatan pasien khususnya perawat. Perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbanyak di rumah sakit, pelayanan terlama, dan tersering berinteraksi pada pasien dengan berbagai prosedur dan tindakan keperawatan. Hal ini dapat memberikan peluang yang besar untuk terjadinya kesalahan dan mengancam keselamatan pasien (Mulyatiningsih 2013, hlm.3).

Upaya untuk meminimalisir terjadinya insiden keselamatan pasien dan dampak buruknya maka pihak rumah sakit perlu menerapkan budaya keselamatan

pasien. Penerapan budaya keselamatan pasien oleh tenaga medis khususnya perawat ini sangat penting. Agar insiden keselamatan pasien seperti Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) / Kejadian Nyaris Cedera (KNC) / Kejadian Sentinel dapat diminimalisir. Ini juga sesuai dengan undang - undang nomor 44 tahun 2009 bahwa rumah sakit berkewajiban memberi pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi, dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.

Pada penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit ada aspek-aspek yang berperan diantaranya pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat. Pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien sangat penting untuk mendorong penerapan budaya keselamatan pasien. Perawat harus mengetahui pengertian budaya keselamatan pasien, dimensi - dimensi budaya keselamatan pasien, tujuan penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit, upaya menerapkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Salah satu upaya yang dilakukan perawat dalam pencegahan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) adalah peningkatan kemampuan perawat dalam melakukan pencegahan dini, deteksi risiko, dan koreksi terhadap abnormalitas (Indonesia. 2006, hlm.10). Selain itu, perawat harus menunjukkan sikap yang positif dalam mendukung penerapan budaya keselamatan pasien sehingga perawat melaksanakan praktik keperawatan secara aman. Seperti sikap mendukung pencegahan penularan penyakit dengan mencuci tangan yang merupakan salah satu komponen *precaution standard* yang efektif dalam mencegah transmisi infeksi (World Health Organization 2007, hlm.2). Motivasi juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program keselamatan pasien. Menurut Hasibuan (2009, hlm.50) pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang dapat mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, adanya motivasi perawat untuk menerapkan budaya keselamatan pasien dibutuhkan agar budaya keselamatan pasien dapat diterapkan di rumah sakit.

Penelitian serupa tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap di RSUD Liun K. Tahuna

menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di RSUD Liun. K Tahuna (Sinolungan 2013, hlm.1). Penelitian Sumarianto (2013, hlm.1) tentang hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien di ruang perawatan inap RSUD Andi Makkasau Parepare menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berhubungan dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan program keselamatan pasien dan motivasi berhubungan dengan kinerja perawat pelaksana dalam melaksanakan program keselamatan pasien.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- b. Mengetahui gambaran sikap perawat dalam mendukung penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

- c. Mengetahui gambaran motivasi perawat untuk menerapkan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- d. Mengetahui gambaran penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- f. Menganalisis hubungan sikap perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- g. Menganalisis hubungan motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- h. Menganalisis pengaruh pengetahuan perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- i. Menganalisis pengaruh sikap perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- j. Menganalisis pengaruh motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan masyarakat kosentrasi administrasi rumah sakit.
- b. Memberikan informasi mengenai pengaruh pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat RSPAD Gatot Soebroto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

b. Bagi RSPAD Gatot Soebroto

- 1) Menambah masukan serta informasi mengenai kemajuan penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat di ruang rawat inap bedah RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pencapaian dari program keselamatan pasien di RSPAD Gatot Soebroto, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam meningkatkan keselamatan pasien.

c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta

Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang manajemen rumah sakit dan menambah pengetahuan bagi pembaca lainnya.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam bidang penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

e. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sumber data yang baru untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.